

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Folklor merupakan sebuah elemen penting yang ada dalam suatu sistem tatanan budaya dan sosial suatu masyarakat. Folklor merupakan sebuah refleksi sosial akan suatu masyarakat dan segala sistem yang berlaku didalamnya, sebuah cerminan akan nilai-nilai baik moral, etik dan nilai-nilai normalitas yang berlaku dalam suatu masyarakat. Selain itu, folklor juga dapat dilihat sebagai suatu manifestasi dari cara pandang satu masyarakat secara holistik. Ini artinya, sebuah folklor yang ada dan eksis dalam suatu masyarakat, bisa dilihat sebagai suatu proyeksi dari bagaimana sebuah masyarakat itu berpikir dan sebagai media mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2007, hlm.17).

Karya sastra *I La Galigo* adalah karya sastra terpanjang di dunia, yang berasal dari tanah Bugis, Sulawesi Selatan, dan merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahabrata dari India (Ram, 2011, hlm.v). *I La Galigo* menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Bugis kuno Sulawesi Selatan di masa lampau, yakni penciptaan bumi, serta raja-raja langit dan bumi. *I La Galigo* merupakan salah satu folklor yang di dalamnya juga memuat berbagai folklor lain yang masih diwariskan dan masih ada hingga kini. Salah satu folklor yang dimaksud adalah berbagai ritual yang dilakukan oleh para *bissu*.

*Bissu* adalah pendeta agama Bugis kuno pra-Islam yang juga banyak disebut-sebut dalam *I La Galigo* dengan berbagai ritualnya. Uniknya, *bissu* adalah para waria yang berbeda dengan waria-waria yang lain. Jika waria-waria pada umumnya memiliki tempat marginal di lingkungan sosial masyarakat, *bissu* justru memiliki kedudukan yang lebih terhormat, bahkan sebutan '*Puang*' (sapaan masyarakat Bugis pada orang-orang yang dihormati) diberikan pada ketua *Bissu* sebagai bentuk penghormatan pada waria ini. *Bissu* yang notabene adalah waria, dianggap mewakili dua elemen gender manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. *Bissu* sebagai pendeta Bugis Kuno dianggap suci, sehingga dituntut untuk menjaga sikap, etika, dan perilakunya. Komunitas *Bissu* dahulu mendapat

perlakuan khusus karena perannya sebagai penyambung lidah antara rakyat, raja dengan para dewa melalui ritual-ritual tradisionalnya yang menggunakan bahasa dewa atau *basa to rilangi* (bahasa langit).

*I La Galigo* sebagai referensi utama sejarah purba suku Bugis, membuktikan bahwa kehadiran *bissu* dianggap sebagai pengiring lestariya tradisi keilahian atau religiusitas nenek moyang. *Bissu* pun dalam perkembangannya juga dikenal oleh masyarakat Bugis akan kesaktiannya. Salah satu kisah kesaktian *bissu* ini dapat kita temukan dalam kisah Arung Palakka ketika pada tahun 1667 melakukan penyerbuan bersama tentara Soppeng terhadap Lamatti, sebuah distrik di Bone Selatan, sebanyak seratus *bissu* Lamatti tampil dengan senjata *walida* (pemukul tenun) sambil mendendangkan *memmang* (nyanyian suci). Anehnya, tidak satupun senjata prajurit Bone dan Soppeng yang mampu melukai para *bissu* sakti tersebut (Andaya, 2006, hlm.106).

Saat sekarang ini, *bissu* berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional Bugis di daerah-daerah Bugis, seperti Soppeng, Wajo, Bone, dan Pangkep. Upacara tradisional ini, diantaranya adalah upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan (*indo' botting*), pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, tanam padi, dan lain-lain. Pada ritual-ritual tertentu, *bissu* melakukan tari *maggirik* yang merupakan salah satu wujud kesaktian *bissu*. *Maggirik* adalah salah satu rangkaian dari ritual tertentu saat *bissu* menari sambil menusuk diri dengan badik. *Maggirik* dimaksudkan untuk menguji apakah roh leluhur atau dewata yang sakti sudah merasuk ke dalam diri *bissu* dalam sebuah upacara, sehingga apabila sang *bissu* kebal dari tusukan badik itu, dia dan roh yang merasukinya dipercaya dapat memberikan berkat kepada yang memintanya. Namun, apabila badik tersebut menembus dan melukai *bissu*, maka yang merasukinya adalah roh lemah atau bahkan tidak ada roh leluhur sama sekali yang merasukinya.

*Bissu* mendendangkan *memmang* dalam ritual *maggirik* dalam *basa to rilangi* yang menjadi salah satu penentu kekebalan *bissu*. Isi *memmang* berupa syair-syair suci antara lain tentang riwayat kejadian dan muasal alat dan bahan perlengkapan upacara, puji-pujian dan sanjungan kepada dewata, bujukan dan rayuan kepada dewata agar sudi datang membantu, serta permohonan berkah dan

bantuan kepada dewata (Lathief, 2009, hlm.142). *Memang* ini juga merupakan salah satu folklor di Indonesia yang berupa sastra lisan.

Sastra lisan sebagai karya sastra maupun sebagai folklor, merupakan suatu bentuk kesenian yang bermakna dan berfungsi sebagai alat pengajaran bagi masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Teeuw (dalam Ratna, 2010, hlm. 4) bahwa sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Danandjaja (1984, hlm.4) yang menyatakan bahwa folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan.

Pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan menjadi sangat penting agar fungsi kebudayaan sebagai alat pendidikan benar-benar dapat terwujud. Ketidapkahaman terhadap nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan tentunya akan berakibat fatal bagi eksistensi kebudayaan tersebut sebagai suatu hal yang bermanfaat banyak bagi masyarakat dan negara. Aktualisasi dari kurang pemahannya masyarakat terhadap budaya yang dimilikinya mengakibatkan beberapa kebudayaan tidak jarang ditolak pelestariannya karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa atau pun karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah tradisi kebudayaan, termasuk sastra lisan *memang*, hendaknya selalu dipelajari dan dipahami. Masyarakat hendaknya mengetahui dan memahami kebudayaan yang dimilikinya, mempelajari nilai-nilai filosofisnya, dan bukan hanya sekadar menilai sebuah tradisi sebagai kebudayaan dari kulit luarnya saja.

Dalam kedudukannya sebagai sastra lisan, *memang* menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ferdinand De Saussure (dalam Widada, 2009, hlm.17) mengatakan bahwa, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mengungkapkan pikiran atau gagasan. Sejalan dengan itu, kajian semiotika dianggap relevan dengan upaya membaca pikiran dan gagasan yang diimplikasikan melalui tanda-tanda dalam *memang maggirik*. Hal ini karena pendekatan semiotik memandang karya sastra, termasuk sastra lisan sebagai tanda yang memiliki makna. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi yang seharusnya dapat dipahami oleh penikmat karya sastra. Sasaran pembacaan tanda-

tanda pada karya sastra tidak hanya pada sistem (tataran) pembacaan tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem pembacaan tingkat kedua (*second-semiotic system*).

Pembacaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah sastra lisan, termasuk *memmang* dalam ritual *maggirik*, juga dapat memudahkan kita memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut. Nilai-nilai dalam *memmang* ritual *maggirik* dapat dijadikan landasan bertindak dan bertingkah-laku bagi generasi selanjutnya dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, manfaat sastra lisan sebagai alat pengajaran dan pewarisan nilai-nilai etik dan moral dapat terealisasi.

Penelitian terhadap sastra lisan dengan menggunakan pendekatan semiotik telah dilakukan oleh Uniawati (2007) dengan judul penelitian “Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Rifaterre”. Objek penelitian Uniawati adalah mantra melaut suku Bajo. Berbeda dengan penelitian Uniawati, penelitian ini menetapkan *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa *memmang* adalah bagian dari salah satu epos terpanjang dan tertua di dunia, yaitu epos *I La Galigo*, sekaligus sebagai bagian dari peradaban salah satu suku terbesar di Sulawesi, yaitu suku Bugis.

Siswa adalah bagian dari masyarakat yang diharapkan dapat memahami kebudayaannya. Bahkan, siswa sebagai penerus kehidupan bangsa adalah masyarakat yang sangat penting untuk memahami kebudayaannya sebagai suatu hal yang mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Amir (2013, hlm. 14) bahwa siswa perlu tahu apa yang mereka miliki, sehingga jika mereka menjadi wakil negara ini dan berhadapan dengan wakil negara lain, ia dapat menjelaskan apa yang ia miliki dan apa yang datang dari luar. Melalui pembelajaran berbasis kebudayaan lokal, misalnya melalui bahan ajar yang berkaitan dengan puisi lama *memmang* rakyat dalam ritual *maggirik bissu*, siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menimbulkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut, sekaligus dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Dengan demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil analisis sastra lisan dengan pendekatan semiotik pada

penelitian ini akan dilanjutkan sampai pada penyusunan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembacaan semiotik teks *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah konteks penuturan *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan?
3. Apa sajakah fungsi *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan?
4. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam teks *memmang* pada ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan?
5. Bagaimanakah perangkat pembelajaran sastra di SMA dengan memanfaatkan hasil analisis teks *memmang* dalam ritual *maggirik bissu*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil pembacaan semiotik teks *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan.
2. Konteks penuturan *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.
3. Fungsi *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam teks *memmang* pada ritual *maggirik bissu* di kecamatan Segeri, kabupaten Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan.
5. Perangkat pembelajaran sastra di SMA dengan memanfaatkan hasil analisis teks *memmang* dalam ritual *maggirik bissu*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dari segi teori, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan informasi teoretis tentang bentuk dan isi yang terkandung dalam sebuah tradisi kebudayaan, khususnya dalam *memmang* ritual *maggirik bissu*.
2. Dari segi kebijakan, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan pemerintah menyangkut pelestarian budaya-budaya lokal yang sarat makna, terutama kebijakan menyangkut pelestarian *memmang* dalam ritual *maggirik bissu*.
3. Dari segi praktiknya, penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada siswa, guru, dan peneliti lain.
  - a) Kepada siswa, bermanfaat dalam mengenali kebudayaan nasional melalui pembelajaran di sekolah, sehingga dapat menjadi pewaris kebudayaan yang cerdas.
  - b) Kepada guru, bermanfaat dalam memberikan sumbangan pikiran untuk menggunakan materi ajar kebudayaan lokal pada pembelajaran bahasa Indonesia.
  - c) Bagi peneliti lain, sebagai bahan pembanding dan acuan dalam menulis karya tulis yang relevan.
4. Dari segi isu serta aksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan pengalaman hidup, yakni berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1.5 Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri atas enam bab. Bab 1 pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab 2 landasan teoretis, berisi pemaparan teori dan konsep berkenaan dengan *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* sebagai folklor dan sastra lisan (*memmang*, ritual, ritual *maggirik bissu*, *bissu* dan peranannya), kajian semiotika (tanda, pengertian semiotik, semiotika Michael Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan nilai-nilai dalam karya sastra), serta pemaparan

mengenai bahan ajar. Selanjutnya, bab 2 memuat pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta pemaparan mengenai posisi teoritis peneliti terhadap masalah yang diteliti. Bab 3 metode penelitian, berisi pemaparan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab 4 temuan dan pembahasan, berisi pemaparan yang rinci mengenai data dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil analisis atau temuan. Bab 4 juga memuat mengenai rangkuman hasil analisis. Bab 5 pemanfaatan hasil analisis *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* sebagai bahan ajar apresiasi puisi lama, memuat pembahasan mengenai *memmang* dalam ritual *maggirik bissu* sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) puisi lama dengan menggunakan bahan ajar *memmang* ritual *maggirik bissu*, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran puisi lama. Bab 6 kesimpulan dan saran memuat penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian

**Andi Sulfana Masri, 2015**

*Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep  
Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)